



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Analisis Pemberian Reward Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Garuda Penancangan Baru

Dyah Sotyaningtyas¹, Mutoharoh², Euis Rusmalina³

¹ Universitas Bina Bangsa

² Universitas Bina Bangsa

³ Universitas Bina Bangsa

Article Info

Article history:

Received Oct 12th, 2025

Revised Nov 20th, 2025

Accepted Des 30th, 2025

Keyword:

Reward

Kemandirian

Anak Usia Dini

Strategi Pendidik

ABSTRACT

Kemandirian anak usia dini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter, kemampuan adaptasi, serta kesiapan anak dalam menghadapi tahap perkembangan berikutnya. Kemandirian merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini yang perlu distimulasi melalui strategi yang tepat, salah satunya melalui pemberian *reward*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pemberian *reward* oleh pendidik dan respons anak terhadap kemandirian di PAUD Garuda, Kota Serang. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi pada anak didik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak (84,3%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). *Reward* verbal (pujian) dan simbolik (stiker) terbukti efektif meningkatkan kemandirian fisik dan kepercayaan diri anak. Namun, pada aspek pengelolaan emosi, ketergantungan pada *reward* eksternal masih terlihat. Pendidik mempersepsikan *reward* sebagai instrumen pedagogis yang harus diberikan secara kondisional untuk menghindari ketergantungan materi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *reward* yang diberikan secara proporsional dan konsisten menjadi penguat eksternal yang efektif dalam membentuk kebiasaan mandiri pada anak usia dini.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Dyah Sotyaningtyas,

Universitas Bina Bangsa

Email: sotyaningtyasdyah@gmail.com

Pendahuluan

Masa usia dini merupakan periode keemasan (*golden age*) di mana seluruh potensi anak, termasuk kemandirian, berkembang secara optimal (Hafshoh, 2022). Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan pada tahap ini bertujuan memberikan rangsangan untuk menyiapkan kesiapan mental dan fisik anak ke jenjang berikutnya (Dhieni et al., 2020). Salah satu indikator keberhasilan Pendidikan tersebut adalah terbentuknya kemandirian, yakni kemampuan anak untuk berpikir, bertindak, mengambil keputusan sederhana, dan bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain (Sa'diyah, 2017). Kemandirian tidak hanya dimaknai sebagai keterampilan fisik, tetapi juga mencakup aspek kognitif (pemahaman terhadap tugas) dan aspek afektif (regulasi diri dan dorongan internal) (Ikhwani, 2021). Secara lebih luas, kemandirian anak berkembang secara bertahap melalui pengalaman dan pembiasaan, mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, serta tanggung jawab

dan percaya diri (Khotimah & Zulkarnaen, 2023; Lestari & Fathiyah, 2023; Sa'adah & Widiastuti, 2023). Indikator kemandirian dalam konteks PAUD juga dapat diamati melalui tujuh aspek, yaitu kemandirian fisik, kepercayaan diri, tanggung jawab, pengendalian diri, perilaku ramah, kemampuan mengelola emosi, dan kemampuan sosial (Aeni & Wulandari, 2023).

Pembelajaran di PAUD berlangsung melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran yang dikemas menarik dapat menstimulasi kreativitas sekaligus menumbuhkan kemandirian anak (Usman, 2024). Salah satu strategi yang sering diterapkan untuk mendukung perilaku positif adalah pemberian *reward* atau penghargaan. *Reward* dipahami sebagai penguatan positif untuk memotivasi anak agar lebih giat belajar dan mengembangkan potensi diri (Usman, 2024). *Reward* tersebut dapat berupa pujian verbal, perhatian, atau bentuk simbolik seperti stiker/bintang, bukan semata hadiah material sebagai pengakuan terhadap usaha anak (Susanti, 2019). Sejumlah kajian menegaskan bahwa *reward* yang diberikan secara tepat dapat memperkuat perilaku positif dan mendorong anak mengulang tindakan mandiri, misalnya merapikan mainan, makan sendiri, atau menyelesaikan tugas tanpa bantuan, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab dan kepercayaan diri (Khofifa et al., 2022; Muhammad, 2023; Sofia & Basri, 2023). Namun demikian, penggunaan *reward* yang tidak tepat berpotensi menimbulkan dampak yang kurang diharapkan, seperti ketergantungan pada penguatan eksternal dan munculnya rasa iri sosial di antara anak (Alim Amri & Yunita, 2023). Dengan demikian, efektivitas *reward* sangat dipengaruhi oleh cara pemberian konteks pembelajaran, serta karakteristik anak.

Kesenjangan (*gap*) penelitian dalam konteks studi ini terlihat pada fenomena di PAUD Garuda Penancangan Baru. Meskipun praktik *reward* telah diterapkan secara rutin, perkembangan kemandirian anak belum merata. Beberapa anak menunjukkan inisiatif tinggi, sementara sebagian lainnya hanya bersikap mandiri ketika dijanjikan hadiah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *reward* tidak selalu dipahami dan diterima secara seragam oleh anak, efektivitasnya bergantung pada bagaimana guru memaknai dan menerapkan *reward*, serta bagaimana anak meresponsnya secara personal dan dalam pengalaman keseharian. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis yang lebih mendalam agar *reward* tidak berhenti sebagai alat kepatuhan jangka pendek, tetapi benar-benar menjadi bagian dari proses pembentukan kemandirian yang berkelanjutan (Sa'diyah, 2017; Sofia & Basri, 2023).

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umum menitikberatkan pada model *reward* tertentu (misalnya tabungan bintang) atau menguji peningkatan kemandirian secara kuantitatif, penelitian ini menonjolkan analisis kontekstual pada praktik *reward* yang terjadi secara natural di kelas dengan menempatkan dua perspektif sekaligus, yaitu pengalaman anak dalam merespons dan persepsi pendidik dalam menerapkan *reward* untuk menumbuhkan kemandirian. Dengan demikian, penelitian ini memberi perhatian pada dinamika makna *reward* dalam interaksi guru-anak serta variasi respons anak yang dapat berujung penguatan kemandirian atau justru ketergantungan. Meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas *reward* dalam meningkatkan perilaku positif pada anak usia dini, sebagian besar kajian masih berfokus pada pengukuran peningkatan kemandirian secara kuantitatif atau pada penerapan model *reward* tertentu. Kajian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana praktik *reward* dimaknai oleh pendidik serta bagaimana anak meresponsnya dalam konteks pembelajaran sehari-hari masih relatif terbatas.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara *reward* sebagai penguatan eksternal dengan pembentukan kemandirian yang mencakup aspek fisik, sosial, dan regulasi diri. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pendidik PAUD untuk mengoptimalkan strategi *reward* yang proporsional dan sesuai karakteristik anak agar mendorong motivasi internal, sekaligus meminimalkan risiko ketergantungan pada penghargaan eksternal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman anak usia dini dalam merespons pemberian *reward* terhadap kemandirian dan persepsi pendidik tentang penerapan *reward* dalam mendukung kemandirian anak di PAUD Garuda Penancangan Baru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai fenomena di lingkungan sekolah secara natural fenomena pemberian *reward* dalam membentuk kemandirian anak secara natural di lingkungan sekolah (Nadlifah et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di PAUD Garuda Penancangan Baru, Cipocok Jaya, pada periode 15 Mei hingga 16 Juni 2025. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan empat orang pendidik (termasuk kepala sekolah) sebagai informan utama yang memberikan informasi terkait strategi *reward* dan pembiasaan kemandirian, dan 10 anak dari kelas A dan B sebagai informan pendukung melalui pengamatan perilaku kemandirian.

Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang relevan untuk melengkapi dan memperkuat temuan lapangan. Observasi dilakukan menggunakan:

1. Observasi partisipatif aktif, di mana peneliti terlibat dalam aktivitas sekolah untuk mengamati interaksi guru-anak, proses pemberian *reward*, serta respons anak secara langsung dalam situasi kelas yang alami.
2. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka kepada pendidik untuk menggali informasi terkait bentuk *reward*, konsistensi penerapan, pertimbangan pemberian *reward*, efektivitas *reward*, serta dampaknya terhadap perilaku dan aspek sosial-emosional anak.
3. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung guna meningkatkan kredibilitas hasil observasi dan wawancara.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti (Sugiyono, 2020), yang didukung oleh pedoman wawancara dan lembar observasi. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator kemandirian anak yang mencakup aspek kemandirian fisik, kepercayaan diri, tanggung jawab, pengendalian diri, perilaku ramah, kemampuan mengelola emosi, dan kemampuan sosial (Aeni & Wulandari, 2023). Penilaian capaian perkembangan kemandirian mengacu pada skala perkembangan PAUD, yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik) (Niken et al., 2023). Proses observasi dilakukan secara naturalistik dengan mencatat perilaku nyata dan ungkapan verbal anak selama kegiatan berlangsung.

Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2020). Pada tahap reduksi, peneliti memilah data yang relevan dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif-analitik agar pola dan kategori temuan lebih mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan dan memverifikasinya secara berulang selama proses penelitian untuk menjaga ketepatan interpretasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik serta triangulasi sumber. Selain itu, peneliti melakukan peninjauan ulang terhadap catatan lapangan dan hasil wawancara untuk memastikan konsistensi temuan dan kesesuaian interpretasi dengan konteks penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Praktik pemberian *reward* di PAUD Garuda telah diterapkan sebagai bagian integral dalam pembelajaran, khususnya untuk menstimulasi perilaku mandiri seperti memakai sepatu sendiri, makan tanpa bantuan, dan merapikan alat bermain. Pemberian *reward* umumnya diberikan segera setelah anak menyelesaikan tugas atau menunjukkan perilaku mandiri, sehingga anak memperoleh penguatan langsung dari pendidik. Meski demikian, respons anak terhadap *reward* ditemukan bervariasi. Sebagian menunjukkan peningkatan inisiatif yang lebih cepat, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan orang dewasa untuk menampilkan perilaku secara konsisten.

Hasil observasi pada tingkat individu sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 memperlihatkan sebaran capaian kemandirian masing-masing anak berdasarkan tujuh indikator yang diamati. Secara umum, sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada hampir seluruh indikator kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak di PAUD Garuda secara keseluruhan telah berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Anak-anak umumnya telah mampu melakukan beberapa aktivitas secara mandiri, seperti menyelesaikan tugas sederhana, merapikan alat bermain, serta mengikuti aturan kegiatan kelas dengan bimbingan minimal dari pendidik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lingkungan pembelajaran yang diterapkan telah memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian melalui pengalaman belajar sehari-hari.

Meskipun demikian, analisis pada tingkat individu menunjukkan adanya variasi capaian perkembangan kemandirian antar anak. Dua anak, yaitu ARS dan ANIS, menunjukkan capaian yang lebih tinggi dengan mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada indikator kemandirian fisik. Kedua anak tersebut tampak lebih mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa bantuan guru, seperti menyiapkan perlengkapan belajar, merapikan mainan setelah digunakan, serta menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pada beberapa anak, aspek kemandirian fisik telah berkembang lebih optimal dibandingkan aspek lainnya.

Di sisi lain, terdapat satu anak, yaitu MTS, yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) pada beberapa indikator yang berkaitan dengan aspek sosial-emosional, seperti kepercayaan diri, tanggung

jawab, perilaku ramah, serta kemampuan mengelola emosi. Anak tersebut masih memerlukan dukungan dan arahan dari guru dalam berinteraksi dengan teman sebaya, menyelesaikan tugas secara mandiri, maupun dalam mengendalikan respon emosional ketika menghadapi situasi tertentu di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan aktivitas secara fisik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan aspek sosial dan emosional anak.

Pola sebaran capaian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian pada anak usia dini tidak selalu berlangsung secara seragam antarindividu. Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan dan kebutuhan dukungan yang berbeda-beda, terutama pada dimensi yang berkaitan dengan regulasi diri dan kemampuan sosial-emosional. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing anak agar stimulasi kemandirian dapat berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik perkembangan individu.

Tabel 1 Hasil Observasi Indikator Kemandirian 10 Anak PAUD Garuda

No	Nama Anak	Kemampuan Fisik	Kepercayaan Diri	Tanggung Jawab	Pengendalian Diri	Perilaku Ramah	Kelola Emosi	Kemampuan Sosial
1	AR	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
2	MTS	BSH	MB	MB	BSH	MB	MB	BSH
3	ARS	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
4	KSQ	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
5	ANIS	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
6	ADR	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
7	AFT	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
8	FAN	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
9	KYN	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
10	KSO	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

Jika ditinjau pada tingkat indikator seperti yang disajikan pada Tabel 2, tidak terdapat anak pada kategori BB pada seluruh indikator. Capaian tertinggi tampak pada indikator yang bersifat konkret dan rutin terutama pada aspek kemandirian fisik, pengendalian diri, dan kemampuan sosial yang menunjukkan distribusi 90% BSH dan 10% BSB. Sementara itu, indikator yang lebih kompleks secara sosial-emosional masih menyisakan 10% capaian MB. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku yang berkaitan dengan kebiasaan harian dan aktivitas fisik cenderung lebih cepat stabil, sedangkan aspek sosial-emosional membutuhkan waktu pembiasaan yang lebih panjang dan dukungan yang lebih intensif.

Tabel 2 Persentase Capaian Kemandirian Anak per Indikator

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Kemandirian Fisik	0%	0%	90%	10%
2	Kepercayaan Diri	0%	10%	80%	10%
3	Tanggung Jawab	0%	10%	80%	10%
4	Pengendalian Diri	0%	0%	90%	10%
5	Perilaku Ramah	0%	10%	80%	10%
6	Kemampuan Mengelola Emosi	0%	10%	80%	10%
7	Kemampuan Sosial	0%	0%	90%	10%
	Rata-rata	0%	5,7%	84,3%	10%

Bentuk reward yang ditemukan dalam observasi mencakup tiga bentuk utama, yaitu *reward* verbal (pujian), *reward* simbolik (stiker/bintang), dan apresiasi sosial (misalnya tanda jempol). Perilaku mandiri cenderung muncul lebih konsisten pada indikator yang mendapatkan penguatan langsung. Sebagai contoh, saat anak dipuji dengan kalimat "*Wah hebat, kamu bisa pakai sepatu sendiri,*" anak menunjukkan respons positif (tersenyum) dan cenderung mengulangi perilaku tersebut di hari berikutnya tanpa instruksi. Pada aspek kepercayaan diri, pemberian stiker setelah anak berani tampil di depan kelas juga diikuti peningkatan motivasi, terlihat dari kesediaan anak untuk maju kembali pada kesempatan berikutnya. Pola ini menunjukkan bahwa *reward* berperan sebagai penguatan positif yang mendorong anak mengulangi perilaku mandiri ketika penguatan diberikan tepat setelah perilaku target muncul. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa apresiasi atas usaha anak dapat memperkuat rasa percaya diri dan memicu pembiasaan perilaku positif jika diberikan pada momen yang tepat dan bermakna (Susanti, 2019). Dalam konteks ini, *reward* menjadi pendorong eksternal yang

membantu anak mengenali perilaku mandiri yang diharapkan sehingga terdorong mengulangnya (Khofifa et al., 2022).

Namun, penelitian ini juga memperlihatkan batasan efektivitas *reward* pada indikator yang lebih kompleks, terutama dimensi sosial-emosional. Pada kemampuan mengelola emosi, anak belum konsisten mengekspresikan perasaan secara verbal dan masih dapat menunjukkan reaksi emosional yang kuat dalam situasi konflik (misalnya menangis lama saat berebut mainan). Perilaku prososial seperti membantu teman atau berbagi juga cenderung muncul hanya jika diminta. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa regulasi emosi, empati, dan perilaku prososial tidak cukup hanya diperkuat melalui *reward* sederhana, melainkan memerlukan pendampingan seperti pembiasaan bahasa emosi, pendampingan saat konflik, dan keteladanan (*role-modeling*) dari pendidik agar anak mampu memproses emosi dan menampilkan perilaku sosial yang lebih matang.

Data wawancara mempertegas bahwa pendidik memosisikan *reward* sebagai strategi pedagogis yang bersifat kondisional dan selektif. Salah satu guru menyatakan, "*Iya, pemberian reward dilakukan secara kondisional, jadi tidak selalu diberikan.*" Hal ini menunjukkan kesadaran pendidik bahwa *reward* harus dikelola agar tidak menimbulkan ketergantungan. Upaya mengarahkan anak pada motivasi internal juga terlihat dari pernyataan guru lain, "*Reward tidak selalu diberikan agar anak tidak terlalu tergantung... dan melakukan segala sesuatunya dengan ikhlas.*" Pernyataan ini menguatkan interpretasi bahwa *reward* dipandang sebagai jembatan menuju pembentukan kebiasaan mandiri, bukan tujuan akhir yang bersifat transaksional. Sejalan dengan itu, *reward* dapat menjadi alat Pendidikan yang menyenangkan sekaligus membina apabila pendidik mampu mengelola bentuk dan frekuensi *reward* secara proporsional (Melinia et al., 2023).

Meski demikian, terdapat variasi persepsi pendidik mengenai konsistensi penerapan *reward*. Sebagian pendidik menyatakan *reward* diberikan pada setiap perilaku mandiri, tetapi data observasi menunjukkan bahwa perilaku pada beberapa indikator cenderung belum stabil ketika penguatan tidak muncul secara konsisten. Hal ini menegaskan bahwa konsistensi penguatan merupakan factor penting agar perilaku mandiri tidak hanya muncul secara situasional, tetapi dapat menetap menjadi kebiasaan. Selain itu, *reward* juga memengaruhi suasana emosional kelas. Anak-anak dilaporkan menjadi lebih ceria dan bersemangat saat mendapatkan apresiasi, namun dapat menunjukkan kekecewaan ketika perilakunya tidak diapresiasi. Kondisi ini menegaskan pentingnya strategi transisi dengan menggeser *reward* material secara bertahap menuju penguatan social dan penguatan proses (apresiasi atas usaha) agar anak tidak bergantung pada penghargaan eksternal.

Implikasi praktis dari temua ini adalah perlunya pendidik mempertahankan penguatan yang konsisten pada perilaku mandiri yang menjadi target, terutama melalui pujian berbasis proses (misalnya menekankan usaha dan strategi anak, bukan hanya hasil), serta secara bertahap menyeimbangkan *reward* simbolik dengan penguatan sosial. Pada indicator social-emosional, *reward* sebaiknya dilengkapi dengan pembiasaan yang lebih terstruktur, seperti melatih anak menyebutkan emosi secara verbal, membimbing penyelesaian konflik sederhana, dan memberi contoh perilaku proporsional dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, *reward* tidak hanya mendorong kepatuhan sesaat, tetapi mendukung pembentukan kemandirian anak secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa pemberian *reward* di PAUD Garuda Penancangan Baru relevan sebagai strategi penguatan untuk menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Namun, keberhasilan *reward* tidak semata ditentukan oleh bentuknya, melainkan oleh cara pendidik menerapkan dan memaknai *reward* secara proporsional, konsisten, dan sesuai kebutuhan anak. Temuan juga menunjukkan bahwa kemandirian anak berkembang tidak seragam, sehingga pendekatan penguatan perlu mempertimbangkan perbedaan respons dan kesiapan masing-masing anak.

Secara implikatif, penggunaan *reward* sebaiknya diarahkan sebagai jembatan menuju motivasi internal, bukan tujuan akhir. Karena itu, pendidik perlu menyeimbangkan *reward* simbolik dengan penguatan sosial dan apresiasi proses, serta melengkapinya dengan pembiasaan dan keteladanan, terutama untuk aspek yang menuntut kematangan sosial-emosional. Dengan strategi tersebut, *reward* berpotensi lebih efektif sebagai bagian dari pembentukan kemandirian anak yang berkelanjutan di lingkungan PAUD.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan berharganya. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada kepala sekolah dan staf pendidik di PAUD Garuda Penancangan Baru atas izin serta kerja sama yang baik dalam proses pengambilan data. Akhir kata,

terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun teknis. Semoga hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan bidang pendidikan anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Aeni, Q., & Wulandari, H. (2023). Intensitas Pembiasaan Positif dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Kober An-Najah, Purwakarta. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4).
- Alim Amri, N., & Yunita, A. (2023). Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini Kelompok a Di Tk Aisyiyah Minasa Upa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2940–2947. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.616>
- Dhieni, N., Yuliantina, I., Soendjojo, R., Yuswanto, D. T., Nurjannah, Riary, Y. E., & Rosmalia, R. (2020). *Panduan Penegerian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Cetakan Pertama). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Ikhwan. (2021). *Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas*. IAIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri.
- Khofifa, I. N. T., Adisel, & Latipah, N. (2022). Bentuk-Bentuk Hadiah (Reward) Dan Penerapannya Dalam Kegiatan Belajar Siswa Di SD Negeri 1 Kota Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(1).
- Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587–599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>
- Lestari, S., & Fathiyah, K. N. (2023). Analisis Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 398–405. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3693>
- Melinia, R. T., Witono, A. H., & Husniati, H. (2023). Keterampilan Guru Memberi Reward dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV di SDN 1 Sakra Selatan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 351–355. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1162>
- Muhammad, M. (2023). *Upaya Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Ade Irma Bintauna Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongodow Utara*. IAIN Manado.
- Nadlifah, N., Siregar, S. A., Ismayah, N., & Maulidah, W. S. (2023). Habituation of Disciplinary Character Traits in Early Childhood: A Case Study from RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(2), 69–78. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.82-02>
- Niken, H. S., Setyowati, A. S., & Setiyatna, H. (2023). Analisis Prosedur Pengolahan Hasil Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.30587/jieec.v5i1.4744>
- Sa'adah, F. A., & Widiastuti, N. (2023). Culture Shock pada Pernikahan Beda Budaya. *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 2(2).
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sofia, A. R., & Basri, M. (2023). Implementasi Pemberian Reward Melalui Penggunaan Tabungan Bintang Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini 4-5 Tahun di Ra Al-Ghazali. *Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 90–97. <https://doi.org/10.35905/anakta.v2i2.6358>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Kesatu). Alfabeta.
- Susanti, P. (2019). Analisis Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Rewadr Bintang Pada Siswa Kelas II Sd Negeri 70 Palembang. *Scholastica Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Dan Pendidikan Dasar (Kajian Teori Dan Hasil Penelitian)*, 2(2). <https://doi.org/10.31851/sj.v2i2.7565>
- Usman, A. A. (2024). *Pemberian Reward dalam Pembelajaran Untuk meningkatkan keaktifan Belajar Anak Usia Dini di TK PKK Maguwoharjo*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.